

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pada masa kini orang mulai mengenal istilah kecerdasan disamping kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi, yaitu kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual yaitu kecerdasan yang mampu memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi secara efektif dan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi.<sup>1</sup> Sebelum membahas tentang kecerdasan spiritual, terlebih dahulu penulis paparkan arti dari kata “kecerdasan” dan kata “spiritual”. Kecerdasan adalah totalitas kemampuan seseorang, untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berfikir secara rasional, serta menghadapi lingkungan dengan efektif.<sup>2</sup>

Dalam bahasa Yunani disebut *nous*, yaitu suatu konsepsi lama tentang kekuatan yang dapat melengkapi akal pikiran manusia dengan gagasan abstrak yang universal, untuk dijadikan sumber tunggal pengetahuan sejati. Kemudian dalam bahasa Latin dikenal sebagai *intellectus* dan *intelligentia*. Selanjutnya dalam bahasa Inggris masing-masing diterjemahkan sebagai *intellect and intelligence*. Transisi bahasa tersebut, ternyata membawa perubahan makna

---

<sup>1</sup> Danar Zohar dan Ian Marshal, *Kecerdasan Spiritual (SQ) Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, Bandung, Mizan, 2007, hlm 36.

<sup>2</sup> Hamzah Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta, Bumi Aksara, 2008, hlm 58-59.

yang mencolok. *Intelligence*, yang dalam bahasa Indonesia kita sebut *inteligensi* (kecerdasan).<sup>3</sup>

Kemudian kata “spiritual” sendiri berasal dari kata spirit yang berarti roh. Kata ini berasal dari bahasa latin, yakni spiritus, yang berarti bernafas. Spiritual juga berarti segala sesuatu di luar tubuh fisik, termasuk pikiran, perasaan, dan karakter.<sup>4</sup> Secara psikologis, spirit diartikan sebagai “*soul*” (ruh), suatu makhluk adikodrati yang nonbendawi (*immaterial being*). Oleh karena itu dari perspektif psikologik, spiritualitas juga dikaitkan dengan berbagai realitas alam pikiran dan perasaan yang bersifat adikodrati dan nonbendawi.<sup>5</sup>

Dalam sudut pandang penulis, kecerdasan spiritual mengangkat kemampuan seseorang untuk mengetahui makna dari setiap kegiatan dengan melibatkan perasaan ketuhanan ketika menjalankannya. Kecerdasan spiritual melibatkan kecerdasan intelektual untuk menghitung secara logika bahwa apa yang dilakukannya adalah sebuah kebenaran, dan perasaan akan mengikuti indahnya rasa dari sebuah kebenaran. Senantiasa mengingat akan tujuan kehidupan yang benar, maka disitulah timbul rasa keikhlasan hati. Seseorang akan memandang keuntungan dari sebuah pekerjaan tersebut karena akan memberikan nilai ibadah di dalamnya. Material tidak lagi menjadi tujuan utama pemilik kecerdasan spiritual. Namun, nilai pahala dengan menjadi sosok yang

---

<sup>3</sup> Hamzah Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta, Bumi Aksara, 2008, hlm 58.

<sup>4</sup> Aribowo Suprajitno A & Irianti E, *Menyentuh Hati Menyapu Tuhan (Renungan dan Kebiasaan Menuju Kecerdasan Spiritual)*, Jakarta, Elex Media Komputindo, 2010, hlm xx.

<sup>5</sup> Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*, Yogyakarta, Pustaka Marwa, 2010, hlm 11.

rahmatan lil alamin menjadi sebuah kebermaknaan tersendiri untuk terus melaksanakan pekerjaan dan kegiatan yang dilakukannya.

Kecerdasan spiritual memiliki keterkaitan dengan jiwa, batin dan rohani. Kecerdasan spiritual ini dianggap sebagai kecerdasan tertinggi dari kecerdasan lain seperti kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ). Kecerdasan spiritual (SQ) dijadikan kecerdasan yang memiliki makna bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual ia akan mampu memaknai arti kehidupan atau dari persoalan-persoalan yang dihadapi dengan penuh kebijaksanaan. Fenomena jaman sekarang tidak lepas dari fenomena pada saat manusia pernah sangat mengagungkan kemampuan otak dan daya nalar atau disebut kecerdasan intelektual (IQ). Sehingga pola pikir tersebut dianggap sebagai sudut pandang yang melahirkan manusia terdidik dengan kemampuan otak yang cerdas, namun dilihat dari perilaku dan pola hidupnya sangat berbanding terbalik dengan kemampuan intelektual. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa manusia diciptakan oleh Sang Pencipta secara sempurna yaitu mendapat kelebihan akal yang membedakan dari makhluk lainnya. Namun, dengan semakin adanya perkembangan dan kemajuan jaman memberikan banyak perubahan pada perilaku atau karakter yang positif menjadi lebih banyak memunculkan sikap negatifnya. Sehingga, kepribadian seseorang menjadi tidak terintegrasi antara otak dengan hati.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Wahyu Sabilar Rosad, *Pelaksanaan Shalat Dhuha Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Ajibarang Wetan*, Jurnal Kajian Keislaman, Vol: 8 No.1, Januari-april 2020, hal.120.

Manusia diciptakan terdiri dari dimensi lahiriyah fisik, psikis dan dimensi batin spiritual, tentu hal itu yang menyebabkan sikap manusia yang harus mampu memberikan keseimbangan antara dimensi-dimensi tersebut terutama pada dimensi batin spiritualnya, disinilah kebutuhan spiritual dapat diperoleh dari ibadah secara istiqomah seperti ibadah wajib maupun sunnah. Oleh karena itu, shalat dhuha juga memiliki keutamaan sebagai salah satu ibadah yang mampu menumbuhkan keseimbangan antara dimensi di dalam diri manusia tersebut. Seseorang yang melaksanakan shalat dhuha adalah termasuk kategori orang yang selalu bersyukur atas segala nikmat yang telah Allah berikan.

Beberapa keistimewaan pada ibadah shalat sunnah dhuha, antara lain: Shalat dhuha merupakan penghapus semua dosa, termasuk golongan orang yang bertaubat, mendapatkan pahala umrah, termasuk golongan ahli ibadah, jaminan surga bagi orang yang menjaga shalat dhuha, jaminan kecukupan rezeki dari Allah, melaksanakan sedekah yang sempurna.

Dan tidak diragukan bahwa ketika seseorang yang selalu mengerjakan ibadah shalat dhuha dia akan mendapatkan rahmat, dan karunia dari Allah SWT yang melimpah. Oleh karena itu, shalat dhuha adalah ibadah yang dipercaya mampu meningkatkan kecerdasan seseorang, utamanya kecerdasan fisik, emosional, spiritual dan intelektual.<sup>7</sup>

Kecerdasan spiritual dapat dilihat dari adanya kesadaran akan kewajiban seorang siswa ketika berada di Madrasah, yaitu mengikuti aturan Madrasah

---

<sup>7</sup> Wahyu Sabilar Rosad, *Pelaksanaan Shalat Dhuha Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Ajibarang Wetan*, Jurnal Kajian Keislaman, Vol: 8 No.1, Januari-april 2020, hal.124-125.

salah satunya keikutsertaan siswa yang disiplin sesuai aturan. Selain itu kesadaran dalam hal solidaritas sesama teman, terbukti dengan adanya sikap mengajak teman untuk bergegas melaksanakan shalat dhuha, serta adanya budaya jujur, sabar, saling memaafkan, dan aktif melestarikan lingkungan.<sup>8</sup>

Shalat dhuha dikerjakan pada pagi hari. Dimulai ketika matahari mulai naik sepenggal atau setelah terbit matahari (jam 07.00) sampai sebelum masuk waktu dzuhur ketika matahari belum naik pada posisi tengah-tengah.<sup>9</sup>

Pengamalan ajaran agama dalam hal ini dilakukan dengan mensosialisasikan shalat di lingkungan sekolah, dengan penerapan shalat, khususnya shalat dhuha dalam lingkungan sekolah diharapkan dapat memberikan motivasi atau dorongan untuk memperbaiki pendidikan di Indonesia. Pengaruh shalat khususnya shalat dhuha yang dikerjakan secara rutin akan membawa pengaruh terhadap kecerdasan spiritual dan kepribadian yang dimiliki oleh peserta didik.

Kebiasaan melaksanakan shalat dhuha sebelum kegiatan belajar mengajar merupakan upaya mewujudkan fondasi anak shaleh dan unggul. Dari hasil wawancara awal bahwa pada tahun 2017 shalat dhuha dikerjakan sendiri-sendiri dan pada awal tahun 2020 shalat dhuha sudah dikerjakan secara berjamaah sampai saat ini. Keistimewaan shalat dhuha ini diwajibkan untuk

---

<sup>8</sup> Wahyu Sabilar Rosad, *Pelaksanaan Shalat Dhuha Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Ajibarang Wetan*, Jurnal Kajian Keislaman, Vol: 8 No.1, Januari-april 2020, hal.137.

<sup>9</sup> M. Khalilurrahman Al-Mahfani, *Berkah Shalat Dhuha*, (Cet I; Jakarta: PT Wahyu Media, 2008), hal.11.

seluruh staf guru dan peserta didik, dilaksanakan pukul 06.45 WIB dilanjutkan dengan dzikir pagi setelah itu proses belajar mengajar dimulai.

Pembiasaan tersebut dimulai dari saran guru-guru dengan harapan agar peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 2 Blitar tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual tetapi kecerdasan spiritual walaupun hanya dengan empat rakaat saja. Yang bertugas sebagai imam adalah guru. Pembiasaan shalat dhuha ini dilaksanakan setiap hari sebelum kegiatan belajar mengajar (KBM) dimulai.

Alasan penulis memilih tempat penelitian di MAN 2 Blitar, selain karena peneliti berasal dari wilayah atau daerah tersebut, penulis juga cukup mengetahui kondisi perkembangan pendidikan di wilayah yang menjadi tujuan penelitian. Dalam sudut pandang penulis, siswa siswi dari MAN 2 Blitar selalu unggul dalam berprestasi, entah dari segi prestasi akademik maupun non akademik. Dan dari segi akhlak nyapun juga lebih baik, bisa dilihat dari ketawadhu'annya dan sompan santun terhadap guru maupun terhadap orang yang lebih tua.

Berdasarkan tarikan hasil observasi menunjukkan bahwa masalah yang diperoleh yaitu keterkaitan antara shalat dhuha dan kecerdasan spiritual. Berpijak dari uraian diatas timbul keinginan penulis untuk meneliti lebih dalam tentang **“Implementasi Shalat Dhuha Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di MAN 2 Blitar”**.

**B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana komunikasi antar warga madrasah dalam pelaksanaan shalat dhuha untuk meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di MAN 2 Blitar?
2. Siapa saja sumber daya yang berperan dalam pelaksanaan shalat dhuha untuk meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di MAN 2 Blitar?
3. Bagaimana sikap peserta didik MAN 2 Blitar dalam konteks pelaksanaan shalat dhuha terhadap kecerdasan spiritualnya?

**C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui komunikasi antar warga madrasah dalam pelaksanaan shalat dhuha untuk meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di MAN 2 Blitar
2. Untuk mengetahui sumber daya yang berperan dalam pelaksanaan shalat dhuha untuk meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di MAN 2 Blitar
3. Untuk mengetahui sikap peserta didik MAN 2 Blitar dalam konteks pelaksanaan shalat dhuha terhadap kecerdasan spiritualnya

**D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara akademis maupun praktis.

### 1. Kegunaan Akademis

- a. Dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi semua tentang pengaruh pelaksanaan shalat dhuha terhadap kecerdasan spiritual siswa.
- b. Untuk menambah khazanah keilmuan dan wawasan bagi peneliti pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

### 2. Kegunaan Praktis

- a. Untuk menambah wawasan mengenai dampak pelaksanaan shalat dhuha terhadap kecerdasan spiritual siswa.
- b. Sebagai pengetahuan dan masukan bagi para guru, mahasiswa, dan yang berkecimpung dalam dunia pendidikan mengenai dampak pelaksanaan shalat dhuha terhadap kecerdasan spiritual siswa.

## **E. Penegasan Istilah**

Untuk memudahkan pemahaman konsep dari judul penelitian dan memperoleh pengertian yang benar dan tepat serta menghindari kesalahpahaman tentang maksud dan isi tesis yang berjudul “Implementasi Shalat Dhuha Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MAN 2 Blitar” maka diperlukan adanya suatu penegasan istilah, sehingga lebih mudah diketahui maksud yang sebenarnya. Agar pengertian judul dapat dipahami maka penulis jelaskan istilah kata-kata dalam judul sebagai berikut:

### 1. Implementasi

Implementasi adalah penerapan. Implementasi juga merupakan perencanaan yang sudah disiapkan oleh sekelompok orang dengan tujuan

bahwa penerapan tersebut dapat berjalan, bermanfaat dan berdampak positif bagi yang melakukannya.

## 2. Shalat Dhuha

Shalat dhuha adalah salah satu shalat sunnah yang Rasulullah Saw sendiri suka atau rajin kerjakan. Pelaksanaan shalat sunnah dhuha ini di kerjakan pada jam 7 sampai jam 11. Jumlah rakaat 2, 4, 6, 8 sampai 12. Shalat ini juga adalah shalat yang dapat mendatangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki Allah SWT.

## 3. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan adalah salah satu karunia yang diberikan oleh Allah SWT kepada hambanya. Kecerdasan juga sering disebut dengan kepintaran atau hal yang lebih dimiliki oleh seseorang. Sedangkan spiritual adalah ruhani, hati atau jiwa seseorang yang berhubungan langsung dengan Allah SWT. Kecerdasan Spiritual adalah tolak ukur ketakwaan seorang hamba kepada Allah SWT. Memiliki kecerdasan spiritual berarti kita telah melibatkan segala perasaan ketuhanan dalam setiap kegiatan dan pekerjaan yang kita lakukan. berupa undang-undang, peraturan pemerintah, keputusan peradilan dan kebijakan yang dibuat lembaga-lembaga pemerintah dalam kehidupan kenegaraan.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah dalam memahami pembahasan skripsi ini maka penulis memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan. Sistematika pembahasan disini bertujuan untuk memudahkan jalannya pembahasan

terhadap suatu maksud yang terkandung, sehingga uraian-uraian dapat diikuti dan dapat dipahami secara teratur dan sistematis. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Bagian awal memuat hal-hal yang bersifat formalitas yakni terdiri dari halaman sampul depan, halaman sampul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.
2. Bagian utama (inti), terdiri dari :
  - a. Bab I pendahuluan, terdiri dari : konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan.
  - b. Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari : deskripsi teori yaitu mengenai implementasi shalat dhuha dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik, penelitian terdahulu, paradigma penelitian.
  - c. Bab III Metode Penelitian, terdiri dari : rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.
  - d. Bab IV Paparan hasil Penelitian, terdiri dari : deskripsi data, temuan penelitian.
  - e. Bab V Pembahasan terdiri dari analisis data.
  - f. Bab VI Penutup, terdiri dari : kesimpulan dan saran.
  - g. Daftar Rujukan
  - h. Lampiran – Lampiran